

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menghadirkan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara optimal, meliputi aspek spiritual, biologis, psikologis dan sosial. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendukung berkembangnya potensi siswa, agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, sehat rohani serta jasmani, kreatif, mandiri dan warna negara yang bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Apabila dapat terpenuhi maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademis siswa yang juga merupakan tujuan dari pendidikan.

Eksplorasi atas keberhasilan akademis siswa dikaitkan dengan faktor individu seperti prestasi akademik, penyesuaian akademik, dan retensi akademik. Peran kecerdasan dalam membentuk ukuran objektif keberhasilan sekolah dianggap sangat penting oleh penelitian terdahulu (Gottfredson, 1997; Kuncel, Credé, & Thomas, 2007). Beberapa dekade belakangan saat ini banyak bantahan bahwa fokus kesuksesan akademis siswa tidak hanya semata-mata terletak pada faktor kognitif dan kecerdasan siswa. Banyak penelitian yang telah melakukan verifikasi dan hasilnya mengatakan bahwa faktor keberhasilan siswa bukan hanya dari aspek *IQ*, kemampuan kognitif, ataupun talenta seseorang (Duckworth et al, 2007; Duckworth & Quinn, 2009; Eskreis-Winkler, Duckworth, Shulman, & Beal, 2014). Seseorang yang sukses meraih mimpinya dijelaskan oleh karakteristik psikologis non-kognitif seperti kreativitas, komitmen, *growth mindset*, kepercayaan diri dan stabilitas emosi (Duckworth et al, 2007). Salah satu faktor non-kognitif yang diteliti selama beberapa tahun terakhir adalah *Grit* (Ketekunan). *Grit* (Ketekunan) dianggap oleh para ilmuwan sebagai kekuatan dari kinerja karakter individu yang dimilikinya untuk mencapai potensi seseorang dalam tantangan tertentu (Soutter & Seider, 2013).

Penelitian tentang *Grit* (Ketekunan) pertama kali dilakukan oleh Angela Duckworth di *University of Pennsylvania*. *Grit* (Ketekunan) didefinisikan sebagai “ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang” (Duckworth et al., 2007). Individu yang memiliki *Grit* (Ketekunan) yang tinggi akan menggunakan stamina untuk tetap berada di jalur dan mencapai tujuannya, bertentangan dengan individu yang memiliki *Grit* (Ketekunan) rendah yang mudah bosan atau kecewa dan menyerah dalam berusaha atau memilih tindakan alternatif (Duckworth et al., 2007).

Bazelais et al., (2018) dan Eskreis-Winkler et al., (2014) menemukan *Grit* (Ketekunan) sangat berhubungan dengan retensi siswa dari jenjang sekolah menengah hingga universitas. Menurut Saunders-Scott, Braley, & Stennes-Spidahl (2018) siswa dengan level *Grit* (Ketekunan) yang tinggi akan lebih memiliki kemungkinan untuk lulus dari sekolah menengah ataupun perguruan tinggi yang memiliki predikat yang baik. Menurut Credé et al (2017) siswa yang memiliki *Grit* (Ketekunan) yang tinggi akan mampu mencapai *Grade Point Averages* atau nilai predikat lebih tinggi dari pada mereka yang kurang memiliki *Grit* (Ketekunan). Secara khusus, siswa yang memiliki tingkat *Grit* (Ketekunan) yang kuat akan dapat memanfaatkan kemampuannya dalam menguatkan komitmen mereka dalam mencapai visi sehingga siswa tidak terlalu terganggu oleh tujuan jangka pendek dan tidak terlalu takut dengan kegagalan yang mungkin akan terjadi.

Muhibbin et al (2021) dalam studinya mengatakan bahwa penelitian *Grit* (Ketekunan) di tingkat pendidikan menengah seperti SMP dan SMA masih belum tereksplor. Riset-riset di Indonesia cenderung melakukan penelitian *Grit* (Ketekunan) di jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait *Grit* (Ketekunan) pada siswa SMP di Indonesia masih menunjukkan kategori rendah dan sedang (Oktaviasari & Widyaastuti, 2021; Rismaya 2022; Ghaybiyyah, 2021; Maghfiroh, 2021). Penelitian Oktaviasari & Widyaastuti (2021) menemukan bahwa *Grit* (Ketekunan) siswa mayoritas pada kategori sedang (72,6%). Penelitian Rismaya (2022) menemukan bahwa *Grit* (Ketekunan) siswa berada pada kategori sedang (53,85%), dan rendah (15,38%). Peneliti Ghaybiyyah (2021) menemukan bahwa *Grit* (Ketekunan) siswa berada

pada kategori rendah (64,2%). Penelitian Maghfiroh (2021) menemukan *Grit* (Ketekunan) pada kategori sedang (47,6%) dan rendah (19,0%). Selanjutnya Husna & Satria (2019) dalam studi kualitatifnya, menjelaskan bahwa *Grit* (Ketekunan) siswa SMP masih tergolong rendah karena mereka mudah menyerah ketika memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

*Grit* (Ketekunan) yang rendah pada siswa terlihat dari banyaknya siswa yang putus sekolah karena kurangnya tekad dan kegigihan yang kuat (Muhibbin & Wulandari, 2021). Menurut data Angka Putus Sekolah tahun 2021 menunjukkan bahwa jenjang SD (38.176 orang), SMP (15.042 orang), SMA (10.022 orang), dan SMK (12.063 orang) (Kemendikbudristek, 2022). Secara nasional, Provinsi Riau berada di urutan tiga nasional tertinggi Angka Putus Sekolah yaitu 88,91% pada semua jenjang SD, SMP, SMA. Penelitian yang dilakukan oleh (Kamsihyati, Sutomo, & Suwarno, 2016) tentang kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah menjelaskan bahwa faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah adalah faktor minat. Faktor lain yang diduga dapat menjadi penyebab adalah perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi penyebab remaja khususnya siswa cenderung malas dan menunda waktu untuk pembelajarannya. Upaya menyeimbangkan dengan tuntutan pembelajaran, dimana tuntutan tersebut berupa dapat berupa tuntutan kemandirian siswa, seperti merasa tidak mampu untuk mengeksplorasi materi pelajaran dikarenakan kurang bahan materi, dan lebih bergantung kepada aplikasi yang digunakan untuk pencarian saat ini (Viviekanda, 2017).

Berdasarkan kajian tentang *Grit* (Ketekunan) maka dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling, *Grit* (Ketekunan) merupakan salah satu komponen yang penting dalam kebutuhan pencapaian prestasi, pemenuhan emosional dan pengembangan karir (Alger & Luke, 2015; Carey et al., 2012). *Grit* (Ketekunan) menjadi prediktor dalam pengembangan *mindset* siswa, sehingga dalam kajian Bimbingan dan Konseling, *Grit* (Ketekunan) menjadi karakteristik individu yang membuat seseorang dapat bertahan meraih kesuksesan akademik dan non-akademik di sekolah (Mullen & Crowe, 2018). Selain itu *Grit* (Ketekunan) yang tinggi juga sebagai salah satu faktor besar yang berkontribusi dalam pengembangan

*psychological well-being* jika dibandingkan dengan siswa dengan *Grit* (Ketekunan) yang rendah (DeRosier, Frank, Schwartz, & Leary, 2013; Hartley, 2012; Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, & Lo, 2014).

Upaya pengembangan *Grit* (Ketekunan) telah dilakukan dengan *Comprehensive School Counseling Program (CSCP)* yang secara simultan juga bertujuan untuk mengembangkan kebutuhan prestasi akademik siswa, memfasilitasi pengembangan sosial dan emosional serta arah karir siswa (Larberg, 2021). Pengembangan *Grit* (Ketekunan) dengan program Bimbingan dan Konseling juga dilakukan dengan *programmatic service delivery (PSD)* yang juga sering diterapkan secara bersamaan dengan *Comprehensive School Counseling Program (CSCP)* (Mullen & Lambie, 2016). Menurut Larberg & Sherlin (2021) keterbatasan program CSCP sangat menuntut retensi guru bimbingan konseling dalam memahami perkembangan *mindset* siswa, sehingga guru bimbingan konseling perlu mendapatkan pelatihan yang memadai sebelum menerapkan program ini.

Sejalan dengan tugas perkembangan terhadap aspek perkembangan pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yaitu aspek kematangan intelektual yang mana siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan kebutuhan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat serta mampu mengembangkan sikap mengenai kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi (POP BK, 2016). Konsep *Grit* (Ketekunan) dianggap sesuai dalam program Bimbingan dan Konseling karena kedua dimensinya yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest* mendukung pengembangan karir dan kesehatan mental siswa dikarenakan upaya perbaikan, pengembangan, dan kesehatan mental siswa bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan satu malam, melainkan membutuhkan usaha jangka panjang dengan adanya rasa optimis, *trial-error*, *self-control*, *setbacks*, afirmasi dan komitmen dalam menjaga minat siswa untuk terus bergerak kearah positif (Wasik, 2017).

Identifikasi awal dengan melibatkan 238 siswa SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru diketahui rata-rata skor capaian siswa SMPN 8 kelas VIII secara

menyeluruh adalah 74,14 dengan standar deviasi sebesar 10,54, dengan kategorisasi norma *Grit* (Ketekunan) berdasar pada kategori sedang (71,8%). Berdasarkan data studi pendahuluan, kecenderungan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa adanya fenomena *Grit* (Ketekunan) rendah dan sedang. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa diketahui 7 dari 10 orang siswa merasa belum memiliki cita-cita yang perlu diperjuangkan, mayoritas siswa tidak memiliki gambaran sekolah menengah atas 'idaman' atau target sekolah tertentu setelah menamatkan sekolah menengah pertama. Lebih lanjut saat ditanya terkait apakah siswa pernah mengalami kegagalan akademik dan apa langkah yang dicapai untuk menyelesaikan masalah tersebut, 6 dari 10 siswa mengatakan bahwa belum ada usaha spesifik untuk tetap tekun menyelesaikan kegagalan tersebut. Bahkan 6 dari 10 siswa mengatakan prioritas utamanya saat ini hanya lulus dari SMP saja. Berdasarkan data wawancara menunjukkan rendahnya aspek *perseverance of effort* yaitu ketekunan berperan untuk menghargai diri ketika telah melakukan *goal* yang diinginkan, jika terjadi kegagalan individu akan tetap mengapresiasi atas ketekunan usaha yang dilakukan individu. Tekait dengan aspek konsistensi minat (*consistency of interest*) menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa tersebut belum memiliki minat khusus pada suatu bidang studi. Berdasarkan data wawancara, ini mungkin yang menyebabkan mereka belum memiliki gambaran eksplorasi terkait tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan Konseling di SMPN 8 Kota Pekanbaru diketahui sejak masa pandemi covid-19 hingga Desember 2022 ini jumlah siswa yang berhenti (putus sekolah) lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia juga diketahui bahwa guru-guru mengatakan bahwa banyak siswa yang menunjukkan semangat belajar yang rendah terutama sejak masa pandemi dan setelah masa pandemi covid-19. Gejala-gejala tersebut berkaitan dengan *Grit* (Ketekunan) rendah seperti tidak memiliki semangat belajar, kurang berambisi meraih prestasi akademik dan non-akademik, rendahnya kompetisi positif dalam belajar seperti banyak siswa yang meminta bantuan, mencontek, dan bahkan

berbuat curang dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan adanya penurunan secara kuantitas siswa-siswa yang bersedia mengikuti perlombaan seperti cerdas cermat, olimpiade, dan kompetisi non-akademik lainnya di sepanjang tahun 2022.

*Grit* (Ketekunan) merupakan komponen yang tidak dapat dilatih melalui ceramah saja, karena pengembangan *Grit* (Ketekunan) membutuhkan partisipasi aktif dalam pemecahan masalah, dan kolaborasi dalam pengembangan ide dan keterampilan (Skills, 2011). Sejalan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK), yang menyebutkan Bimbingan dan Konseling, membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, dan karir peserta didik, serta guru Bimbingan dan Konseling, turut andil dalam menjalankan fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, perbaikan, advokasi, adaptasi, pemeliharaan dan pengembangan (POP BK SMP, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 8 Pekanbaru diketahui bahwa layanan Bimbingan Konseling masih bersifat umum, dan belum ada yang berkaitan secara spesifik dengan pengembangan *Grit* (Ketekunan). Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan pengembangan *Grit* (Ketekunan) dengan menggunakan teknik-teknik Bimbingan dan Konseling masih sangat minim dilakukan oleh penelitian terdahulu dan belum ada yang menggunakan teknik modeling. Andrian (2021) menjelaskan bahwa melalui settingan kelompok khususnya dengan bimbingan kelompok menunjukkan efektif untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa, hal ini dapat dicapai karena selama sesi bimbingan terjalin komunikatif antar sesama anggota kelompok sehingga terjadi sesi sharing pengalaman.

Lebih lanjut, Yudiar (2022) menjelaskan bahwa bimbingan teman sebaya dapat mengembangkan *Grit* siswa akan tetapi dalam pengembangan *Grit* (Ketekunan) nya tidak terlalu besar, hal ini terjadi karena proses bimbingan yang dilaksanakan dengan teman sebaya harus memiliki keterampilan bimbingan. Amir (2021) dalam studi penelitian tentang *play therapy* dalam meningkatkan *Grit* (Ketekunan) menunjukkan bimbingan kelompok *play therapy* memiliki pengaruh namun masih kurang efektif untuk meningkatkan *Grit* (Ketekunan) siswa.

Meskipun adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi penelitian akan tetapi masih sebatas peningkatan pengetahuan dan belum mencapai peningkatan keterampilan sehingga intervensi penelitian masih dalam kategori kurang tepat. Kemudian menurut Firtri S. G., et al., (2022) dalam hasil penelitiannya tentang meningkatkan *Grit* (Ketekunan) dengan menggunakan model pelatihan *Growth Mindset* menunjukkan efektif akan tetapi terdapat keterbatasan dalam model pelatihan ini karena konselinya harus memiliki *mindset* yang cukup baik.

Upaya pengembangan *Grit* (Ketekunan) juga dengan program bimbingan dan konseling dilakukan dengan *programmatic service delivery* (PSD) dan *Comprehensive School Counseling Program* (CSCP) terdapat keterbatasan program CSCP sangat menuntut retensi guru bimbingan konseling dalam memahami perkembangan *mindset* siswa, sehingga guru bimbingan konseling perlu mendapatkan pelatihan yang memadai sebelum menerapkan program ini dalam mengembang *Grit* (Ketekunan) (Larberg & Sherlin, 2021).

Berdasarkan beberapa hasil studi penelitian tentang berbagai intervensi pengembangan *Grit* (Ketekunan) beserta keterbatasannya, maka peneliti mengkaji pengembangan *Grit* (Ketekunan) dengan menggunakan teknik modeling. Teknik modeling merupakan salah satu *framework* terapan dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (1978). Teori belajar sosial menjelaskan proses peniruan melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak dan percobaan yang dilakukan secara aktif dapat membantu individu mendapatkan gambaran aktual untuk terus berkomitmen pada mimpi-mimpinya (Mekara & Prayai, 2018). Menurut Clark & Clark (2019) *social learning theory* memiliki keterkaitan dengan konstruk *Grit* (Ketekunan). Teori belajar sosial berpendapat bahwa terdapat setidaknya tiga faktor yang dapat menciptakan keyakinan *self-efficacy* saat seseorang mendeterminasikan tujuannya yaitu faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Individu membuat keputusan tentang derajat ke mana mereka akan bertahan dalam pencapaian tujuan dalam hal upaya dan komitmen waktu (Bandura, 1977).

Teknik modeling salah satu metode yang tepat untuk diterapkan dalam kelompok, mengingat siswa cenderung berkelompok dengan teman sebayanya,



sehingga memungkinkan mereka berinteraksi untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang terjadi dalam dinamika kelompok, siswa juga dapat belajar dan meniru perilaku yang dicontohkan. Teknik pemodelan juga dapat mengoptimalkan potensi dan mencegah masalah yang berkaitan dengan efikasi diri dan disiplin belajar melalui konseling kelompok dengan menerapkan beberapa model pada tahapan kegiatan konseling kelompok (Ahmad, Arikunto, Puri & Martono, 2021).

Bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat membantu siswa dalam menghadirkan sumber-sumber eksternal sebagai pedoman hidup untuk dipahami oleh siswa dalam mengamati langsung contoh nyata (*life example*) (Eford, 2016). Di satu sisi, Gantika (2011) mengungkapkan bahwa modeling digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu, khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan dan interaksi sosial dalam memecahkan masalah. Tujuan dari modeling adalah untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model kehidupan, menampilkan perilaku yang telah diperoleh dengan cara yang benar atau sesuai harapan, mengurangi rasa takut dan kecemasan, memperoleh keterampilan sosial baru dan mengubah perilaku verbal. Tujuan lainnya jika modeling dilakukan dengan belajar kelompok akan membuat siswa dapat hidup dalam model sosial yang diharapkan dengan melakukan peniruan, observasi, menyesuaikan diri dan menginternalisasi norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh guru bimbingan konseling dengan mengaitkannya dengan keyakinan dan komitmen siswa dalam kelanjutan belajar (Bisri, Purwanto & Japar, 2018).

Berdasarkan penjabaran tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi *quasi eksperimen* dengan menggunakan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling yang dapat membantu siswa dalam pengembangan *Grit* (Ketekunan) di SMP Negeri 8 Pekanbaru..

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya menjelaskan *Grit* (Ketekunan) siswa berdampak pada semangat belajar, siswa yang memiliki *Grit* (Ketekunan) yang kurang memiliki kecenderungan kurang berambisi meraih



prestasi akademik dan non-akademik, kurang berkompetisi positif dalam belajar, sering meminta bantuan, mencontek, dan bahkan berbuat curang dalam proses pembelajaran. Selain itu adanya penurunan secara kuantitas siswa-siswa yang bersedia mengikuti perlombaan seperti cerdas cermat, olimpiade, dan kompetisi non-akademik lainnya.

Siswa dengan *Grit* (Ketekunan) yang tinggi akan menunjukkan kemauannya dalam mengembangkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan akademik ataupun non akademik. Siswa akan memanfaatkan kemampuannya dalam menguatkan komitmen mereka dalam mencapai tujuan sehingga siswa tidak terlalu terganggu oleh tujuan jangka pendek dan tidak terlalu takut dengan kegagalan yang mungkin akan terjadi.

Sedangkan siswa dengan *Grit* (Ketekunan) yang rendah tidak akan mendedikasikan waktunya untuk belajar secara terus-menerus, serta tidak akan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan ketika dihadapkan kepada tantangan, hambatan serta kegagalan. Semakin rendah *Grit* (Ketekunan) yang dimiliki siswa, maka semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk belajar. Selain itu, siswa dengan *Grit* (Ketekunan) yang rendah akan mudah keluar jalur, serta mudah mengganti minat yang satu menuju minat lainnya, tidak akan fokus dan konsisten menjalani hal yang menjadi minat utamanya. Kondisi diatas menimbulkan permasalahan dan tantangan bagi siswa SMP dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun siswa memiliki inteligensi yang tergolong tinggi, kondisi fisik, serta lingkungan belajar yang mumpuni dan dapat mendukung belajar, tanpa adanya *Grit* (Ketekunan) maka siswa tidak dapat mencapai pembelajaran secara maksimal. Duckworth (2016) berpendapat bakat akan kalah dengan seseorang yang memiliki ketekunan dan semangat yang tinggi.

*Grit* (Ketekunan) sangat berperan penting dalam fase perkembangan siswa karena berdampak pada kesuksesan jangka panjangnya, sehingga perlu dikembangkan intervensi yang dapat memfasilitasi motivasi terhadap berbagai pemikiran, perasaan, pilihan dan tindakan atau usaha yang dilakukan agar dapat semakin tabah dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa yakni melalui bimbingan

kelompok dengan teknik modeling berdasarkan kecenderungan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru.

Bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat membantu siswa dalam menghadirkan sumber-sumber eksternal sebagai pedoman hidup untuk dipahami oleh siswa dalam mengamati langsung contoh nyata (*life example*) (Eford, 2016). Di satu sisi, Gantika (2011) mengungkapkan bahwa modeling digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu, khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan dan interaksi sosial dalam memecahkan masalah. Tujuan dari modeling adalah untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model kehidupan, menampilkan perilaku yang telah diperoleh dengan cara yang benar atau sesuai harapan, mengurangi rasa takut dan kecemasan, memperoleh keterampilan sosial baru dan mengubah perilaku verbal.

Tujuan lainnya jika modeling dilakukan dengan belajar kelompok akan membuat siswa dapat hidup dalam model sosial yang diharapkan dengan melakukan peniruan, observasi, menyesuaikan diri dan menginternalisasi norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh guru bimbingan konseling dengan mengaitkannya dengan keyakinan dan komitmen siswa dalam kelanjutan belajar (Bisri, Purwanto & Japar, 2018).

Berdasarkan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah strategi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* berefikasi untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru?”

Untuk menjabarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru?
2. Bagaimana aspek – aspek *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru?
3. Bagaimana rancangan program layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru?

4. Apakah strategi bimbingan kelompok dengan teknik modeling memiliki efikasi untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan deskripsi gambaran *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru
2. Mendeskripsikan aspek-aspek *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru.
3. Menyusun rancangan program layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru
4. Menganalisis efikasi strategi bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pekanbaru

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian dapat menjadi rujukan akademik terkait bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) siswa.
2. Secara praktis, guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan pedoman bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan *Grit* (Ketekunan) yang berpotensi meningkatkan prestasi akademik.